

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki target untuk menjadi negara maju dengan pendapatan perkapita 27 juta rupiah setiap bulan, dengan Produk Domestik Bruto (PDB) 7 triliun dolar AS, serta menjadi negara deretan lima besar ekonomi dunia dengan tingkat kemiskinan mendekati nol persen untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Hidayat dkk., 2021). Sehingga hal tersebut mampu mewujudkan impian Indonesia untuk menjadi negara yang mandiri dan paling berdampak di Asia-Pasifik (BAPPENAS, 2019 dalam (Hidayat dkk., 2021). Pada tahun 2045 nanti Indonesia memiliki kaum muda yang potensial dan menguntungkan untuk membangun serta memajukan bangsa (Hamdani dkk., 2022). Untuk mencapai hal ini, perencanaan kualitas sumber daya manusia sangat penting. Salah satu hal utama adalah menyiapkan profesi karir untuk menemukan kesuksesan dalam angkatan kerja.

Kesiapan karir merupakan kondisi yang menunjukkan kecocokan antara perkembangan fisik, mental dan pengalaman sehingga manusia dapat menyelesaikan suatu gerakan individu memiliki kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan (Fatimah dkk., t.t.). Siswa yang memiliki kesiapan karir berarti telah memenuhi kecocokannya tersebut. Kesiapan karir ini dapat diberikan dengan layanan bimbingan dan konseling pada siswa khususnya bidang karir. Dari layanan tersebut siswa memiliki berbagai pengetahuan serta informasi tentang perencanaan karir masa depannya, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam membuat keputusannya sesuai kemampuan, bakat dan minat yang mereka miliki. Jika terdapat siswa yang memiliki permasalahan pada karirnya maka dapat berdampak besar bagi individu jika tidak segera ditangani. Karena dengan adanya penanganan yang tepat terhadap persiapan karirnya maka, siswa lebih siap dalam menempuh

perjalanan jenjang karir yang akan mereka lalui dimasa mendatang. Sehingga nantinya dapat berpikir kritis dalam pemecahan masalah, komunikasi lisan dan tertulis, kolaborasi dan kerjasama Tim, teknologi digital, kepemimpinan, profesionalisme dan etika kerja, manajemen karir, dan kefasihan global (Mishkind, 2014). Oleh karena itu perlu meningkatkan daya saing sumber daya manusia tersebut dengan diberikan mekanisme pendidikan secara efektif, efisien dan terencana sesuai dengan kebutuhan individu berdasarkan jenjang pendidikannya.

Meski demikian, sebenarnya sifat SDM di Indonesia masih rendah seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penanda seperti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,01% dengan TPT pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,63% (Herr & Cramer, 1988), rendahnya softskill dan ketidak relevan pendidikan dengan dunia kerja (Handayani, 2015; Muhson et al., 2012), salah jurusan dan minat studi lanjut SMK yang tinggi (Khasan & Desy, 2017), kemampuan berpikir kritis masih dalam kategori cukup, kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi masih perlu ditingkatkan, dan kerjasama tim pada tingkat sedang (Aristianti, 2017; Majdi & Subali, 2018; Saputri, 2018), banyak anak yang menikah pada usia di bawah 16 tahun yaitu sebesar 37,91% berstatus kawin dan cerai (Badan Pusat Statistik, 2018; BAPPENAS and UNICEF, 2017).

Dari permasalahan tersebut pendidikan yang bermutu adalah kunci utama dalam menciptakan individu dengan kesiapan karir yang matang hingga terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah kebutuhan utama bagi manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia bisa menumbuhkan potensi diri. Pendidikan dinilai sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus diatur oleh pemerintah (Kholis : 2014 dalam Rahman *et al.*, 2021). Dalam proses pendidikan yang seharusnya dapat mendukung individu untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tetapi muncul berbagai permasalahan yang ada dalam pendidikan seperti kurikulum yang belum

optimal, kewajiban seorang guru, kondisi ekonomi, fasilitas sarana dan prasarana, faktor lingkungan dan masih banyak lagi (Hidayah, t.t.).

Permasalahan dalam pendidikan tersebut dapat terjadi pada jenjang SMA yang dimana individu mulai masuk pada tahap kristalisasi. Kristalisasi adalah fase dimana individu melakukan berbagai persiapan untuk masa depannya setelah lulus diwujudkan dengan memilih jurusan untuk pendidikan tinggi yang baik (Super Osipow, 2012 dalam (Prabasari, t.t.). Dalam persiapan perencanaan masa depan siswa membutuhkan informasi terkait karir untuk membantu pengambilan keputusan. Hal ini masuk pada peran guru BK dalam membimbing siswa. Layanan bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, mandiri serta mampu mengambil keputusan yang penting bagi individu. Pada proses layanan bimbingan terdapat empat bidang layanan, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Keempat bidang tersebut dapat diberikan pada siswa kelas X, XI dan XII. Pada kelas XII biasanya difokuskan pada pemberian bimbingan karir. Bimbingan karir ini membantu siswa dalam perencanaan, pembuatan keputusan akan lanjut ke perguruan tinggi ataupun kerja, pengembangan potensi bakat minat, pemecahan masalah terkait masalah karir seperti pemahaman tentang cara menempatkan diri dalam pekerjaan, mengelola kemampuan diri, penyesuaian diri di lingkungan kerja serta berbagai masalah karir lainnya.

Layanan bimbingan bidang karir harapannya dapat dilaksanakan pada seluruh sekolah menengah atas utamanya pada kelas XII, namun pada realitanya masih terdapat sekolah yang proses pelayanan bimbingan dan konseling kurang berjalan secara optimal karena tidak adanya jam masuk kelas. Hal ini dibuktikan pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK kemudian memperoleh hasil bahwa di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan tidak ada dukungan sistem yang baik ditunjukkan tidak terdapat jam BK masuk kelas, sehingga guru BK hanya

memberikan layanan insidental pada siswa ketika ada jam kosong. Dari adanya hal tersebut muncul masalah yang diindikasikan terkait kesiapan karir siswa seperti sebagian besar siswa masih belum bisa mengenali bakat dan minatnya serta potensi apa yang siswa miliki sehingga tidak ada pandangan untuk perencanaan karir kedepannya akan kuliah atau bekerja.

Dari adanya permasalahan tersebut diketahui bahwa terdapat masih banyak siswa yang belum mampu mengenali bakat dan minatnya sehingga mereka belum memiliki rencana karir yang jelas untuk kedepannya. Hal itu akan berdampak pada sumber daya manusia yang belum siap jika akan mendukung dalam visi Indonesia Emas 2045. Maka peneliti ingin memotret seberapa siap kondisi karir yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa merasa belum siap dalam merencanakan karir setelah lulus
2. Siswa kesulitan dalam memperoleh informasi karir
3. Siswa belum mampu mengenali bakat dan minatnya
4. Siswa belum siap dalam proses pembelajaran
5. Siswa memiliki motivasi belajar yang rendah
6. Siswa tidak disiplin dalam pengumpulan tugas
7. Banyak siswa yang masih sering terlambat
8. Terdapat beberapa siswa yang sering membolos
9. Tidak ada jam BK masuk kelas sehingga kurang optimal dalam pemberian layanan bidang karir

C. Pembatasan Masalah

Dalam mempertajam penelitian, peneliti ingin memfokuskan masalah dengan membahas tentang siswa yang belum siap dalam merencanakan karir setelah SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesiapan karir siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kesiapan karir siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan yang lebih mendalam terkait tingkat kesiapan karir siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan.
2. Bagi Masyarakat/Pembaca
Menambah wawasan tentang pentingnya kesiapan karir dalam proses menentukan masa depan sehingga bisa mengambil keputusan karir sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
3. Bagi Sekolah
Menjadi tolak ukur dalam mengetahui tingkat kesiapan karir siswa, sehingga dapat memberikan arahan dan layanan bimbingan dan

konseling pada siswa khususnya dalam bidang karir sebagai proses perencanaan karir untuk masa depan.

4. Bagi Siswa

Memperoleh informasi terkait persiapan karir dan dapat menjadi bekal dalam perencanaan karir yang akan mereka capai saat lulus